

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah cabang teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen sebaliknya akan bertentangan dengan prinsipal tersebut (Scott, 2015).

Dalam teori agensi, tidak ada alasan untuk percaya bahwa agen akan selalu bertindak sesuai kepentingan utama prinsipal. Alasan perbedaan insentif pemegang saham dan manajer terkait kebijakan perusahaan mewakili sejumlah masalah spesifik, yaitu (Godfrey *et al.* 2010):

- 1) Masalah manajer lebih memilih risiko yang lebih kecil dari pada para pemegang saham. Pemegang saham memiliki kapasitas untuk melakukan diversifikasi portofolio investasi sehingga tidak menjadi penghindar risiko sehubungan dengan investasi mereka diperusahaan tertentu. Investasi di berbagai perusahaan atau jenis investasi, pemegang saham dapat meminimalkan risiko investasi dari salah satu sumber.
- 2) Masalah Retensi Dividen (*the risk dividend retention*), ini terjadi ketika manajer lebih memilih untuk membayar lebih sedikit keuntungan perusahaan dalam dividen dibandingkan yang disukai oleh pemegang saham. Masalah ini bisa timbul karena manajer mempertahankan uang dalam bisnis untuk

membayar gaji dan tunjangan sendiri dan untuk meningkatkan ukuran kekuasaan yang mereka kendalikan.

- 3) Masalah horizon (*The horizon problem*), ini berawal dari perbedaan waktu yang sama dengan kepentingan pemegang saham dan para manajer sehubungan dengan perusahaan. Pemegang secara teoritis tertarik pada arus kas perusahaan untuk jumlah periode yang tak terbatas ke masa depan, karena nilai teoritis dari saham mereka adalah nilai sekarang yang didiskontokan dari arus kas masa depan yang dapat diatribusikan kepada saham.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh prinsipal maupun oleh agen. Biaya kagenan meliputi (Rankin *et al.* 2012):

- 1) Biaya Monitoring (*Monitoring Cost*)

Biaya ini dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengendalikan perilaku agen.

- 2) Biaya Bonding (*Bonding Cost*)

Ini adalah pembatasan yang dilakukan pada tindakan agen yang berasal dari menghubungkan minat agen dengan kegiatan prinsipal.

- 3) Biaya Kerugian Residual (*Residual Loss*)

Ini adalah pengurangan kekayaan prinsipal yang disebabkan oleh perilaku agen yang tidak optimal.

Scott (2015) membagi 2 macam asimetri informasi antara lain :

- 1) *Adverse Selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak – pihak lainnya.
- 2) *Moral Hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha dapat mengamati tindakan – tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi – transaksi mereka, sedangkan pihak lainnya tidak.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut Hery (2017). Tujuan dari pendekatan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Salah satu contoh dalam penggunaan teori positif adalah hipotesa mengenai program pemberian bonus. Hipotesa ini menunjukkan bahwa manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, akan berusaha memaksimalkan bonusnya melalui penggunaan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba dan pada akhirnya memperbesar bonus. Teori ini akan dapat menjelaskan atau memprediksi perilaku manajemen dalam hal program pemberian bonus. Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek-praktek akuntansi, dengan kata lain apa yang dilakukan dan untuk apa dilakukan.

Pemilihan metode akuntansi merupakan keputusan pihak terkait untuk mempengaruhi hasil system akuntansi. Salah satu system akuntansi ini adalah laporan keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan melihat pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pelaporan keuangan, pemilihan metode, dan standar akuntansi yang digunakan sebagai basis pelaporan keuangan sangatlah dipengaruhi oleh kepentingan manajemen. Dengan teori akuntansi positif, pembuat kebijakan bisa memprediksi konsekuensi ekonomis dari berbagai kebijakan dan praktek akuntansi. (Hery 2017).

Hubungan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini adalah hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dapat digunakan dalam pemilihan keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak (optimis). Hipotesis tersebut memiliki masing-masing proksi yang digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan konservatisme akuntansi serta menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

2.3 Konsep Konservatisme dalam Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Akuntansi konservatisme sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi. Hal ini dikarenakan prinsip ini dapat mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Pelaporan berita buruk (*bad news*) yang lebih tepat waktu lebih efektif dalam memotivasi kehati-hatian daripada pelaporan berita baik (*good news*) yang tepat waktu. Oleh karena itu, investor lebih suka perusahaan melaporkan secara lebih konservatif (Hsieh *et al.* 2018).

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebih kepada pihak - pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintahan. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *Understatement* terhadap laba pada periode periode berikutnya.

Menurut Hery (2017). Prinsip konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktek akuntansi. Menurut prinsip konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Konservatisme, jika diaplikasikan secara tepat, akan menyediakan pedoman yang rasional (jangan menyajikan angka laba bersih dan aktiva terlalu tinggi).

2.3.1 Konservatisme akuntansi yang bermanfaat

Prinsip konservatisme membuat pembatasan pada penyajian data akuntansi yang relevan dan terpercaya. Dengan prinsip ini, akuntan dihadapkan untuk memilih satu diantara dua atau lebih metode akuntansi yang sama-sama diterima atau berlaku umum, maka akuntan harus mengutamakan pilihan yang akan memberikan pengaruh keuntungan paling kecil pada ekuitas. Prinsip ini menggambarkan sikap pesimis sewaktu memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Bahkan menurut FASB, prinsip konservatisme ini akan timbul sebagai reaksi atau sikap kehati-hatian akuntan terhadap ketidakpastian (Hery, 2017).

Konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts, 2003). Oleh karena itu, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetri, pandangan waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Pada dasarnya manajer ingin kinerjanya dinilai baik oleh pemegang saham, sehingga mereka melaporkan laba yang besar agar pemegang saham tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba. Konservatisme akuntansi disini menjadi suatu mekanisme yang mencegah manajer melakukan hal tersebut.

2.3.2 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Tiga model yang dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme menurut Watts (2003) antara lain :

1) Model Givoly dan Hayn (*Earning/Accrual Measure*)

Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang di maksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang

konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termaksud dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

2) Model Beaver dan Ryan (*Net Asset Measure*)

Beaver dan Ryan mengukur konservatisme laporan keuangan menggunakan nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan *market-to-book ratio*. Apabila nilai lebih dari satu maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts, 2003). Gitman (2009) merumuskan *market-to-book ratio* menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan. Sebelum menghitung *market-to-book ratio*, terlebih dahulu juga dihitung *book value per share* (nilai buku per saham). Nilai buku per saham mengukur nilai buku per lembar yang menjadi hak pemegang saham apabila semua kekayaan perusahaan dijual dan seluruh kewajiban dibayar. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

3) Model Basu (*Earning/Stock Relation Measure*)

Menyatakan bahwa adanya asimetri waktu pengakuan antara kejadiankejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik dalam laba. Hal ini dikarenakan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga menyebabkan kabar buruk lebih cepat terefleksi daripada kabar baik. Basu (1997) memprediksi bahwa pengembalian saham dan *earning* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tetapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

2.4 Leverage

Leverage merupakan hal yang cukup penting dalam penentu struktur modal perusahaan. Sudana (2009) menyatakan bahwa *leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan babn tetapnya berupa bunga. *Leverage* terbagi menjadi dua, antara lain:

- 1) *Financial structure*, menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai asetnya. Financial structure tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri atas utang lancar, utang jangka panjang dan modal.
- 2) *Capital structure* merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi: utang jangka panjang, saham istimewa, dan laba ditahan.

Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaliknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2016).

Rasio *leverage* dapat diukur dengan berbagai cara (Sutrisno, 2013), yaitu:

1) Rasio Utang (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang. Utang ini termasuk dalam semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik berjangka pendek maupun berjangka panjang. *Debt to Asset Ratio* yang rendah dapat menyebabkan tingkat keamanan dana perusahaan menjadi semakin baik dan kreditor lebih menyukai ini, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Utang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya dan sebaliknya utang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak

terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya utang maksimal sama dengan modal sendiri, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dengan tujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Long Term DER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2014), adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

- 6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (*size*) sebuah perusahaan, antara lain (Jogiyanto, 2013):

1. Ukuran total asset

Asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya terdiri atas asset lancar dan asset tetap. Perusahaan yang memiliki asset tetap yang besar menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan akan dapat ditopang dengan baik yang tercermin melalui revenue yang diperoleh perusahaan.

2. Hasil penjualan bersih

Analisa penjualan selama ini memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai.

3. Kapitalisasi pasar (*market capitalized*)

Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan semakin dikenal masyarakat (investor).

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total asset yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Ukuran perusahaan

diukur dengan menransformasikan total asset yang dimiliki perusahaan dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, tanpa mengubah proporsi dari jumlah asset yang sesungguhnya (Murhadi, 2013).

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Purwohandoko, 2017).

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya memperoleh keuntungan perusahaan (Irfan Fahmi, 2016).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar, yaitu (Kasmir, 2014).

- 1) Untuk mengungkap atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara (Sudana, 2015), yaitu:

1) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA), berarti bahwa semakin efisien penggunaa aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi pihak pemegang

saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen

perusahaan. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin dibedakan menjadi:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Pendapatan Bersih}}$$

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio

ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

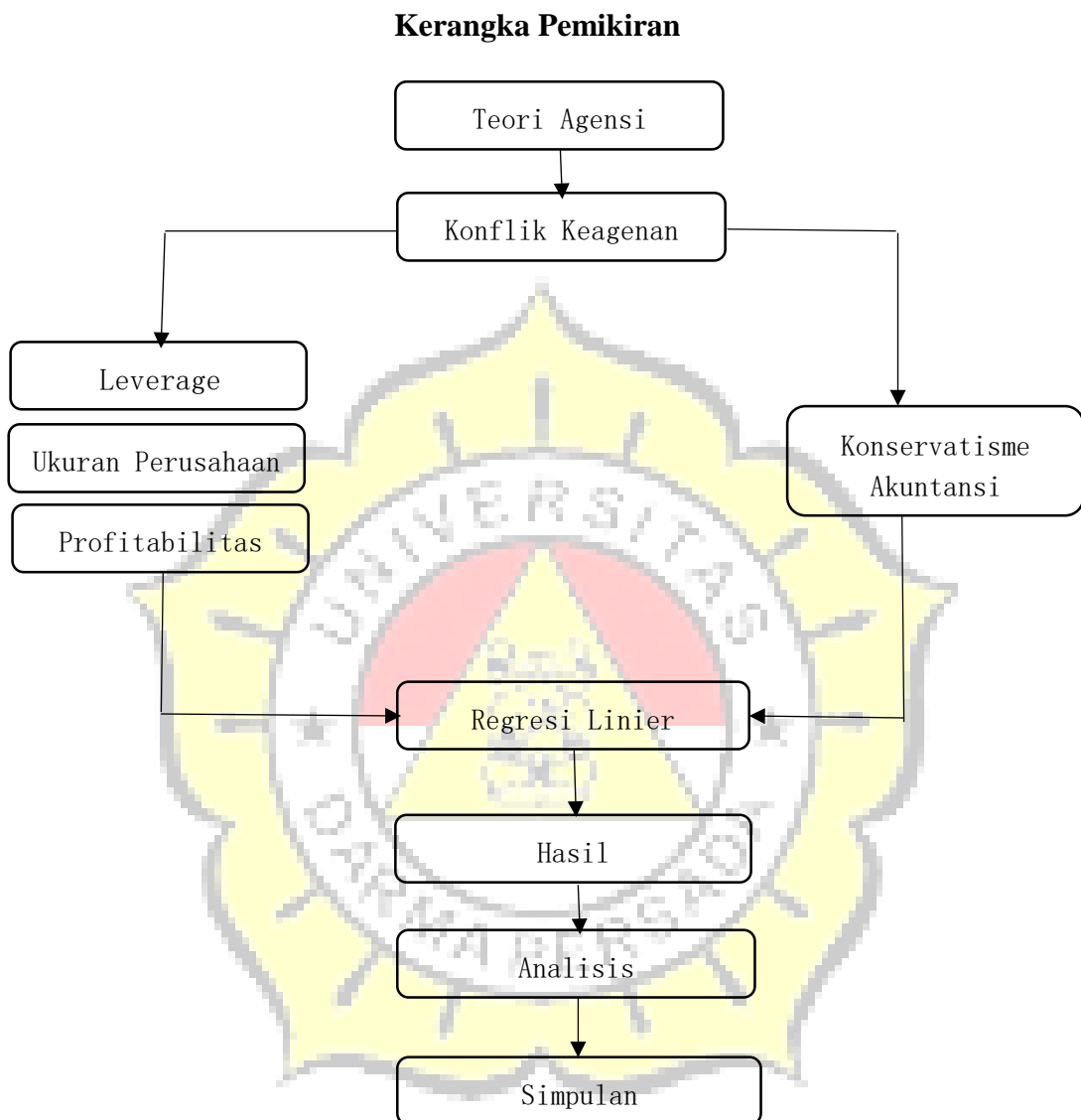
Gross Profit Margin mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangannya. Hal ini karena keuntungan perusahaan merupakan informasi positif yang harus diberitahukan kepada pemegang saham perusahaan, sehingga, manajemen mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

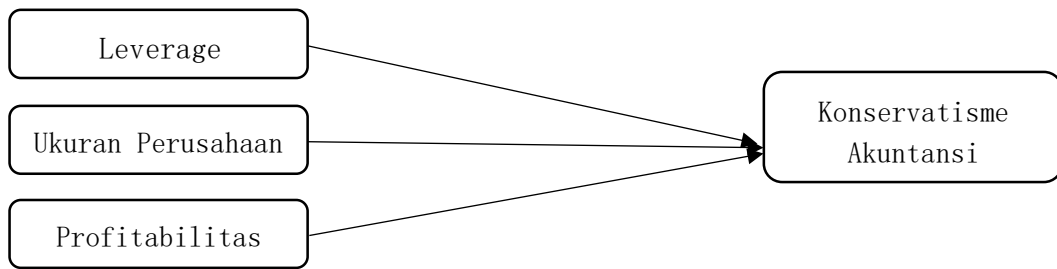
2.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



2.7.1 Paradigma Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan 3 variabel independent yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antara variabel dimana terdapat 3 variabel independen yaitu *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas 1 variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi.

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Hubungan *Leverage* dengan Konservatisme Akuntansi

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan usahanya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2006). . Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi.

2.8.2 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang lebih besar akan lebih di soroti pemerintah, sehingga pemerintah sebagai regulator negara dimana perusahaan tersebut berdiri akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan juga tinggi. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan tersebut untuk meningkatkan pelayanan public dan tanggung jawab social kepada masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relative permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi.

2.8.3 Hubungan Profitabilitas dengan Konservatisme Akuntansi

Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen perusahaan. Dalam Profitabilitas ada hubungan dengan teori sinyal yaitu bahwa laba memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan meningkatnya laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun akan memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan dan kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang konservatif. Hal ini karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar tidak terlalu memiliki fluktuasi. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure</i> Jensen M.C dan Meckling W.H (1976)	Variabel Independen : 1. Perilaku Manajerial 2. Biaya Agensi 3. Struktur Modal Variabel Dependen : 1. Teori Perusahaan	Dalam literatur ini peneliti hanya menggunakan teori konservatisme yang digunakan oleh peneliti terdahulu, untuk mendukung statement yang diajukan
2	<i>The Conservatism Principal and The Asymmetric Timeliness of</i>	Variabel Independen: 1. <i>Earning return relation</i> 2. <i>Persistence</i> 3. <i>Auditor legal liability</i>	Dalam literatur ini peneliti hanya menggunakan teori
No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Earnings</i> Basu, Sudipta. (1997)	4. <i>Negative return</i> Variabel Dependen: 1. <i>Accounting Conservatism</i>	konservatisme yang digunakan oleh peneliti terdahulu, untuk mendukung statement yang diajukan

3	<p><i>The changing Time-series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals : Has Financial Reporting Become More Conservative?</i></p> <p>Givoly, D., dan Hayn, C. (2000)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings</i> 2. <i>Losses</i> 3. <i>Cash Flows</i> 4. <i>Accruals</i> 5. <i>Market to Book Value</i> 6. <i>Earning Variability</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Accounting Conservatism</i> 	<p>Dalam literatur ini peneliti hanya menggunakan teori konservatisme yang digunakan oleh peneliti terdahulu, untuk mendukung statement yang diajukan</p>
4	<p><i>Rising Conservatism : Implications for Financial Analysis</i></p> <p>Givoly, D., dan Hayn, C. (2002)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings</i> 2. <i>Return Earning Association</i> 3. <i>Skewness of Earning</i> 4. <i>Variability</i> 5. <i>Market to Book Value</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Accounting Conservatism</i> 	<p>Dalam literatur ini peneliti hanya menggunakan teori konservatisme yang digunakan oleh peneliti terdahulu, untuk mendukung statement yang diajukan</p>
5	<p><i>Measuring Reporting Conservatism</i></p> <p>Givoly, D., dan Hayn, C. (2007)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Differential Timeliness</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Accounting Conservatism</i> 	<p>Dalam literatur ini peneliti hanya menggunakan teori konservatisme yang digunakan oleh peneliti terdahulu, untuk mendukung statement yang diajukan</p>

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	<p><i>Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics : An Empirical Analys</i></p> <p>Anwer S. Ahmed dan Scott Duelman (2007)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Board Independence</i> 2. <i>Outside Director</i> 3. <i>Corporate Governance</i> 4. <i>Agency Cost</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Accounting Conservatism</i> <p>Variabel kontrol :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Institutional Ownership</i> 2. <i>Inside Director Ownership</i> 3. <i>Firm Size</i> 4. <i>Sales Growth</i> 5. <i>Leverage</i> 6. <i>Litigation Risk</i> 	<p>Dalam literatur ini peneliti hanya menggunakan teori konservatisme yang digunakan oleh peneliti terdahulu, untuk mendukung statement yang diajukan</p>
7	<p><i>Institutional Ownership and Conservatism</i></p> <p>Santosh Ramalingegowda dan Yong Yu (2012)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Investor Institutional</i> 2. <i>Ukuran Perusahaan</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Konservatisme Akuntansi</i> 	<p>Dalam literatur ini peneliti hanya menggunakan teori konservatisme yang digunakan oleh peneliti terdahulu, untuk mendukung statement yang diajukan</p>
8	<p><i>Factors Affecting The Level of Accounting Conservatism In The Financial Statement of The Listed Companies In The Tehran Stock Exchange</i></p> <p>Gisu Geimeichi, Nasrin Khodabakshi (2015)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ukuran Perusahaan</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Discretionary Accrual</i> 4. <i>Disclosure</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Konservatisme Akuntansi</i> 	<p>Dalam literatur ini peneliti hanya menggunakan teori konservatisme yang digunakan oleh peneliti terdahulu, untuk mendukung statement yang diajukan</p>

9	<i>Accounting Conservatism,</i>	Variabel Independen : 1. <i>Leverage</i>	Dalam literatur ini peneliti hanya
No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Capital Structure and Global Diversification</i> <i>Feras M salama, Karl Putam (2015)</i>	2. <i>Globally Diversified Firm</i> Variabel Dependen : 1. <i>Accounting Conservatism</i>	menggunakan teori konservatisme yang digunakan oleh peneliti terdahulu, untuk mendukung statement yang diajukan

Sumber : Penelitian terdahulu

